

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rusna Gani

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ternate

* Corresponding Email: rusnagani@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kurikulum merdeka belajar melalui mata pelajaran bahasa indonesiadalam penguatan profil pelajar pancasila di MAN 1 Ternate. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa indonesia telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran, seperti keteladanan, gotong royong, dan berpikir kritis. Namun, pemahaman guru tentang kurikulum merdeka masih beragam dan dukungan kebijakan internal madrasah belum optimal, terutama dalam hal pelatihan dan penyediaan media pembelajaran. Kebijakan internal madrasah yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran bahasa indonesia. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru dan penyediaan sumber daya agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan efektif dan berkelanjutan dalam memperkuat profil pelajar pancasila.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Bahasa Indonesia

A B S T R A C T

This research aims to examine the implementation of the Independent Learning Curriculum through the Indonesian Language subject in strengthening the Pancasila Student Profile at MAN 1 Ternate. The research method used is qualitative-descriptive with data collection through interviews, observations, and document reviews. The research results show that Indonesian language teachers have begun to integrate the values of the Pancasila Student Profile into their teaching, such as exemplary behavior, mutual cooperation, and critical thinking. However, teachers' understanding of the Merdeka Curriculum is still varied, and the internal policies of the madrasah have not yet been optimal, especially in terms of training and the provision of learning media. The internal policies of the madrasah that support project-based learning and character strengthening have not yet been fully internalized in the practice of Indonesian language learning. This research recommends enhancing teacher training and providing resources so that the implementation of the Merdeka Curriculum can run effectively and sustainably in strengthening the Pancasila Student Profile.

Keywords: Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile, Indonesian Language

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di indonesia mengalami dinamika yang signifikan, terutama sejak diberlakukannya kebijakan **kurikulum merdeka belajar** oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Kemendikbudristek). Kebijakan ini

merupakan respon terhadap kebutuhan mendesak akan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman, revolusi industri 4.0, dan tantangan global abad ke-21(Adam et al. 2025) kurikulum merdeka tidak hanya sekadar perubahan administratif atau struktural, tetapi mencerminkan perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, kontekstual, serta berbasis pengalaman (Putra & Purwanti, 2023).

Ciri utama dari kurikulum merdeka adalah fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar, diferensiasi dalam pendekatan pedagogik, dan penggunaan **Project-Based Learning** (PJBL) (Sahrul Takim, Adiyana Adam 2022)sebagai strategi utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa. Kurikulum ini secara eksplisit juga menekankan pentingnya pembentukan karakter (Adam, Sebe, And Muhammad 2024)melalui penguatan profil pelajar pancasila yang mencakup enam dimensi utama: (1) beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Kurniawati, 2022). Implementasi dari profil ini menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada integritas moral dan sosial peserta didik.

Dalam konteks ini, mata pelajaran bahasa indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dan relevan. Sebagai bagian integral dari pendidikan agama islam, bahasa indonesia bukan hanya menyampaikan narasi sejarah secara kronologis, tetapi lebih dari itu, menyajikan rangkaian nilai, etika, dan kearifan lokal maupun global yang dapat diteladani oleh peserta didik.(Adam et al. 2024) materi dalam bahasa indonesia mencakup perjalanan hidup para nabi, tokoh-tokoh islam, peradaban islam, serta dinamika perkembangan kebudayaan islam yang kaya akan nilai toleransi, keadilan, keberanian, dan integritas(Abdullah, Adam, and Hi Musa 2024). Nilai-nilai tersebut sangat selaras dengan dimensi profil pelajar pancasila, sehingga pembelajaran bahasa indonesia memiliki potensi besar untuk membentuk pribadi peserta didik yang religius, nasionalis, dan humanis secara bersamaan (Rahman, 2021).

Lebih jauh lagi, integrasi nilai-nilai profil pelajar pancasila ke dalam pembelajaran bahasa indonesia dapat dilakukan melalui strategi pedagogik yang holistik dan transformatif, seperti penggunaan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching And Learning), pembelajaran berbasis nilai (Value-Based Learning), dan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). (Firda Bareki, Agus, Adiyana Adam 2024) pendekatan ini tidak hanya mengaktifkan domain kognitif, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik siswa, sehingga proses pembelajaran mampu membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan sosial secara aplikatif. Dalam kerangka ini, bahasa indonesia berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai luhur, bukan sekadar sebagai transmisi informasi sejarah.(Mardiani Masuku, Aida Surilani Kailu, Adiyana Adam 2024)

Dengan demikian, penguatan profil pelajar pancasila melalui mata pelajaran bahasa indonesia merupakan upaya sinergis antara tujuan kurikuler nasional dan pendidikan agama islam. Apabila diimplementasikan secara efektif, pembelajaran bahasa indonesia dalam kerangka kurikulum merdeka tidak hanya akan memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan siswa, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi generasi yang berdaya

saing global namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.(Samlan Hi Ahmad, Mubin Noho, Adiyana Adam 2024)

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa dalam praktiknya, implementasi pembelajaran bahasa indonesia di satuan pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan fundamental. Pembelajaran bahasa indonesia cenderung berjalan secara konvensional dan dominan bersifat **tekstual**, di mana materi ajar lebih banyak menekankan hafalan kronologi sejarah dan tokoh-tokoh islam tanpa disertai elaborasi nilai-nilai karakter yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik saat ini (Amalia & Setiawan, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa esensi dari kurikulum merdeka yang menekankan *pembelajaran berdiferensiasi*, *proyek penguatan karakter*, dan *refleksi nilai* belum terimplementasi secara optimal dalam proses pembelajaran bahasa indonesia.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pemahaman menyeluruh terkait prinsip dan pendekatan pedagogis dalam kurikulum merdeka. Studi yang dilakukan oleh Yuliani Dan Hidayat (2023) menyatakan bahwa kendala utama dalam penerapan kurikulum ini adalah rendahnya pelatihan pedagogik transformatif bagi guru serta minimnya sumber daya pendukung untuk merancang pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan penguatan profil pelajar pancasila. Selain itu, kurikulum yang ideal belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan perangkat ajar yang kontekstual, sehingga integrasi antara nilai-nilai bahasa indonesia dan dimensi-dimensi profil pelajar pancasila belum terjadi secara sistematis.(Sri Ihwani, Adiyana Adam, Asmawati Harun 2023)

Fenomena awal yang menjadi latar penting dalam penelitian ini adalah munculnya kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan implementasi di ruang kelas. Misalnya, pada beberapa observasi awal di madrasah tingkat mts dan ma, ditemukan bahwa siswa memiliki pengetahuan historis yang cukup baik terkait tokoh dan peradaban islam, namun nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab sosial, toleransi, gotong royong, dan nalar kritis belum berkembang secara optimal. Hal ini menandakan adanya persoalan dalam proses internalisasi nilai, yang semestinya menjadi ruh utama dari kurikulum merdeka(Adiyana Adam.Noviyanti Soleman 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati Dan Marlina (2022) menggarisbawahi bahwa pembelajaran bahasa indonesia yang berorientasi pada penguatan karakter masih terkendala oleh pendekatan yang tidak adaptif terhadap kebutuhan siswa. Demikian pula, Studi Dari Wulandari (2021) menyoroti pentingnya transformasi metode pembelajaran bahasa indonesia melalui integrasi nilai-nilai pancasila agar materi tidak hanya menjadi doktrin sejarah, tetapi menjadi sumber inspirasi pembentukan karakter peserta didik. Namun, kajian yang secara spesifik meneliti implementasi kurikulum merdeka dalam konteks pembelajaran bahasa indonesia untuk penguatan profil pelajar pancasila masih sangat terbatas, sehingga terdapat celah penelitian yang relevan untuk diisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneltian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa indonesia, menganalisis strategi guru, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan nilai-nilai karakter siswa berbasis pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa indonesiadan kontribusinya terhadap penguatan profil pelajar pancasila. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, serta persepsi guru dan peserta didik secara komprehensif dalam konteks nyata di lingkungan sekolah (Creswell, 2018). Penelitian ini berupaya menggali realitas implementasi kurikulum dari perspektif pelaku pendidikan di lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa indonesia dan peserta didik di tingkat MAN 1 Ternate yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Teknik penentuan informan dilakukan secara **purposive sampling**, yaitu dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu seperti guru yang sudah mengikuti pelatihan kurikulum merdeka, memiliki pengalaman mengajar bahasa indonesia lebih dari dua tahun, serta aktif dalam pengembangan pembelajaran berbasis karakter. Sementara itu, siswa yang menjadi informan adalah mereka yang telah mengikuti pembelajaran bahasa indonesia berbasis kurikulum merdeka minimal selama satu semester.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu **wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi**.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif miles dan huberman (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Untuk menjaga keabsahan data (trustworthiness), peneliti menerapkan empat kriteria evaluasi data kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Lincoln Dan Guba (1985), yaitu *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, sementara dependability dijaga melalui audit trail terhadap proses penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi diri (reflexivity) guna menghindari bias selama proses pengumpulan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Ternate, dengan peneliti sebagai guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (bahasa indonesia). Subjek penelitian terdiri atas tiga kategori: guru mapel lainnya, peserta didik kelas xi, dan kepala madrasah. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas bahasa indonesia, serta telaah dokumen pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru-guru dari berbagai mata pelajaran di MAN 1 Ternate mengungkapkan bahwa terdapat semangat kolektif dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka, meskipun pemahaman mereka mengenai konsep dan prinsip-prinsip dasar kurikulum tersebut masih beragam. Sebagian guru menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5), serta pembelajaran berbasis kompetensi, namun

sebagian lainnya masih mengalami kebingungan dalam menyusun perangkat ajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan paradigma baru tersebut.

Secara khusus, guru bahasa indonesia yang dalam konteks ini juga merupakan peneliti telah menunjukkan inisiatif positif dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan semangat kurikulum merdeka. Hal ini tercermin dalam rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila seperti keteladanan tokoh-tokoh Islam klasik, semangat gotong royong dalam membangun peradaban, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap sejarah. Materi sejarah seperti periode Khulafaur Rasyidin dan kejayaan peradaban Islam di Andalusia, misalnya, dimaknai bukan hanya sebagai informasi faktual, tetapi sebagai sumber inspirasi karakter bagi siswa.

Upaya integrasi ini juga didukung oleh pendekatan pedagogis yang lebih partisipatif, di mana guru bahasa Indonesia mulai mengadopsi model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan kolaboratif. Siswa tidak hanya diminta menghafal fakta sejarah, tetapi juga terlibat dalam kegiatan seperti membuat narasi sejarah berbasis video, diskusi panel tokoh Islam, hingga presentasi kreatif mengenai nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam sejarah Islam. Guru bahasa Indonesia juga memfasilitasi ruang refleksi bagi siswa untuk mengaitkan pelajaran sejarah dengan realitas sosial kontemporer dan penguatan karakter pribadi.

Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya oleh Wulandari dan Hasanah (2022), yang menyebutkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum merdeka sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, teori pembelajaran konstruktivistik oleh Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam membentuk pemahaman siswa, yang dalam konteks ini dilakukan melalui diskusi nilai, studi kasus sejarah, dan kerja kelompok tematik.

dengan demikian, tantangan implementasi masih dihadapi terutama dalam hal pemahaman menyeluruh terhadap kurikulum merdeka, guru bahasa Indonesia di MAN 1 Ternate telah menunjukkan praktik transformatif yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan berbasis nilai.

Sebagai contoh, pada salah satu pembelajaran di kelas XII, peneliti selaku guru bahasa Indonesia melaksanakan proyek pembelajaran bertajuk "*jejak sejarah Islam di Maluku Utara*", di mana peserta didik menelusuri tokoh-tokoh penyebar Islam di Ternate, seperti Sultan Baabullah, dan menghubungkannya dengan nilai-nilai karakter dalam profil pelajar Pancasila. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk observasi lapangan, penulisan laporan, dan presentasi kelompok. Salah satu siswa mengatakan:

"kami jadi lebih paham sejarah Islam di daerah sendiri, dan tahu bahwa Islam datang lewat dakwah damai. Itu membuat kami sadar pentingnya toleransi dan akhlak."

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan masih terdapat tantangan implementasi, seperti minimnya sumber belajar yang kontekstual dan keterbatasan pelatihan guru dalam pendekatan berdiferensiasi. Guru cenderung masih mengandalkan metode ceramah pada materi yang bersifat kronologis dan tekstual, terutama karena tekanan menyelesaikan target kurikulum. Hal ini berdampak pada rendahnya kedalaman refleksi nilai yang dapat dicapai peserta didik.

Dari sisi kebijakan, kepala madrasah MAN 1 Ternate menegaskan bahwa satuan pendidikan telah menginisiasi dan menetapkan sejumlah kebijakan internal yang bertujuan mendorong pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek serta penguatan karakter sesuai dengan semangat kurikulum merdeka. Kebijakan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan profil pelajar Pancasila, dengan menekankan aspek kolaborasi, kreativitas, dan nilai-nilai luhur bangsa dalam setiap proses pembelajaran. Kepala madrasah menyampaikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21 merupakan salah satu prioritas strategis dalam visi dan misi lembaga.

Namun demikian, implementasi kebijakan ini masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu permasalahan utama adalah belum sepenuhnya terinternalisasinya kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran di seluruh mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari variasi penerapan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter di kelas yang belum konsisten. Beberapa guru telah mengadopsi kebijakan ini secara efektif, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan filosofi kurikulum merdeka.

Selain itu, dukungan terhadap guru sebagai pelaksana utama pembelajaran masih belum merata. Kepala madrasah mengakui bahwa pelatihan yang difasilitasi untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum merdeka belum mencakup seluruh tenaga pendidik secara optimal. Hal ini menyebabkan sebagian guru merasa belum siap secara metodologis dan teknis dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek dan mengintegrasikan nilai profil pelajar Pancasila secara menyeluruh. Media pembelajaran dan sumber belajar pendukung juga belum sepenuhnya tersedia atau disesuaikan dengan kebutuhan konten pembelajaran yang lebih kontekstual dan inovatif, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Fenomena ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Pratama Dan Sari (2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh tingkat dukungan kebijakan dan fasilitasi sumber daya dari pihak sekolah. Lebih jauh, Santoso (2022) menekankan bahwa kebijakan pendidikan yang efektif harus diikuti dengan pembinaan berkelanjutan dan penguatan kompetensi guru agar dapat menyesuaikan diri dengan paradigma pembelajaran baru. Hal ini penting agar kebijakan tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi benar-benar menjadi panduan hidup dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, meskipun pun MAN 1 Ternate telah menetapkan kebijakan internal yang mendukung kurikulum merdeka, terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat implementasi kebijakan tersebut melalui peningkatan pelatihan, penyediaan media pembelajaran yang memadai, serta pengawasan yang lebih sistematis agar setiap guru, termasuk guru bahasa Indonesia, dapat secara optimal menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di MAN 1 Ternate sudah mulai diarahkan pada

penguatan profil pelajar Pancasila, namun implementasinya masih belum konsisten dan menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, nilai-nilai seperti religiusitas, kemandirian, gotong royong, dan kebhinekaan global sangat relevan karena sejarah Islam sarat dengan keteladanan dan pembentukan peradaban.

Penelitian ini mendukung pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan terintegrasi antara pembelajaran kognitif dan afektif. Proyek seperti "jejak sejarah Islam di Maluku Utara" memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengetahui tokoh sejarah, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek sejalan dengan teori Vygotsky (1978), di mana pembelajaran yang bermakna terjadi dalam konteks sosial yang melibatkan interaksi, pengalaman langsung, dan pendampingan oleh guru dalam zona perkembangan proksimal. Hal ini terbukti ketika peserta didik lebih memahami dan menghargai sejarah lokal melalui eksplorasi aktif dan diskusi kelompok.

Namun, hambatan utama yang ditemukan, yakni keterbatasan sumber daya dan pemahaman guru, juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya oleh Amalia & Setiawan (2022) serta Kurniawati (2022), yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka seringkali belum diikuti dengan penguatan kompetensi guru dalam implementasi nilai-nilai karakter secara eksplisit.

Dalam konteks MAN 1 Ternate, keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh inisiatif guru untuk melakukan inovasi, dukungan struktural dari kepala madrasah, dan tersedianya sumber belajar yang relevan secara lokal. Kolaborasi antar guru, pemanfaatan kearifan lokal, dan penggunaan metode reflektif merupakan strategi yang terbukti efektif dalam memperkuat karakter pelajar sesuai profil pelajar Pancasila.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar melalui mata pelajaran bahasa Indonesia di MAN 1 Ternate telah menunjukkan adanya upaya integrasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila, seperti keteladanan, semangat gotong royong, dan berpikir kritis historis. Guru bahasa Indonesia mulai mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis proyek sebagai wujud implementasi prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala signifikan, terutama terkait variasi pemahaman guru terhadap esensi kurikulum merdeka serta dukungan kebijakan internal yang belum sepenuhnya merata. Pelatihan dan penyediaan media pembelajaran yang memadai juga belum optimal, sehingga berdampak pada konsistensi dan kualitas pembelajaran yang menguatkan karakter peserta didik. Kebijakan internal madrasah yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mebahasa Indonesia pun kurikulum merdeka berpotensi besar dalam memperkuat profil pelajar Pancasila, diperlukan peningkatan kapasitas guru dan penyediaan sumber daya

pembelajaran yang lebih baik agar implementasi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan di MAN 1 Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nurjani M, Adiyana Adam, and Maktum Hi Musa. 2024. "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Mtsn 3 Tidore." *Purnal Pendidikan* 03 (03): 167-74. <https://doi.org/https://doi.org/10.51135/jukip.v3i3.90>
- Adam, Adiyana, Arif Rahman Fitrianto, Abdurrahman Hi Usman, Sahjad M Aksan, and Muhammad Zaini. 2024. "Evaluation of the Implementation of the Annual Conference of Education Culture and Technology (ACECT) 2022 Using the Model Outcome-Based Evaluation (OBE)." *Education Spesialist. Journal Of Tinta Emas* 2 (1): 21-26. <https://doi.org/10.59535/es.v2i1.298>.
- Adam, Adiyana, Kamarun M Sebe, and Ibrahim Muhammad. 2024. "Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 6 (2): 178-89.
- Adam, Adiyana, Sahrul Takim, Rustam Tidore, Agus Agus, Nurmala Buamona, Khader Rajabi, and Open Access. 2025. "Digital Divide in Education in North Maluku: The Technology Gap between Cities and Villages." *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3 (1): 130-39. <https://doi.org/https://doi.org/10.59535/es.v3i1.130>
- Adiyana Adam.Noviyanti Soleman. 2022. "THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE." *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 10 (2): 295-314.
- Amalia, R., & Setiawan, B. (2022). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 134-145. <https://doi.org/10.24042/at.v7i2.15231>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Firda Bareki, Agus, Adiyana Adam, Baharuddin. 2024. "Menanamkan Cinta Membaca Melalui Program Literasi Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 49 Kota Ternate." *Jurnal Ilmiah Wahana Perendidikan* 10 (9): 894-907. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9370>
- Hidayati, S., & Marlina, E. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran SKI: Studi pada Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(1), 65-80. <https://doi.org/10.24042/jei.v10i1.7410>
- Kurniawati, D. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 44-56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.45021>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Mardiani Masuku, Aida Surilani Kailu, Adiyana Adam, Kartini Limatahu. 2024. "Peranan Media Pembelajaran Dalam Memperbaiki Prestasi Belajar Siswa Di MTs Negeri 2

- Kepulauan Sula." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (9): 921–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11353517>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pratama, B., & Sari, M. (2021). Pengaruh Dukungan Kebijakan Sekolah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 8(2), 112–126. <https://doi.org/10.33578/jpk.v8i2.9045>
- Putra, A., & Purwanti, Y. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 12–25. <https://doi.org/10.31539/jkpp.v9i1.4890>
- Putra, H. R., & Purwanti, E. (2023). Merdeka Belajar dan Transformasi Pendidikan Karakter: Studi Kasus di Sekolah Penggerak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 15–28. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.54861>
- Rahman, A. (2021). Pendidikan Sejarah Islam dan Internalisasi Nilai Karakter Siswa. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 75–88. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.8100>
- Rahman, F. (2021). Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 6(2), 103–115. <https://doi.org/10.21070/jei.v6i2.1521>
- Sahrul Takim, Adiyana Adam, Tamsin Yoioga. 2022. "Paradigma PAI Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 (18): 358–75.
- Samlan Hi Ahmad, Mubin Noho, Adiyana Adam, Kamarun M Sebe. 2024. "INTEGRASI CANVA DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR Jurnal Pendidikan Dan." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 6 (2): 201–13. <https://doi.org/https://jurnalpedia.com/1/index.php/jpp> Volume.
- Santoso, H. (2022). *Penguatan Kompetensi Guru dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi di Kabupaten X*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 78–91. <https://doi.org/10.22219/jmp.v14i1.11234>
- Sri Ihwani, Adiyana Adam, Asmawati Harun, Nursahna D. Hi. Yahyai. 2023. "Analisis Perbandingan Terhadap Hasil Belajar PAI Mahasiswa Lulusan Madrasah Aliyah Dan Sekolah Umum (Studi Komparasi Pada Prodi PAI Fak.Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Ternate) Sri." *Jurnal Wahana Pendidikan* 9 (3): 432–38.
- Wulandari, S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.30821/tarbiyatuna.v12i1.8390>
- Yuliani, T., & Hidayat, R. (2023). Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka: Studi di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 120–133. <https://doi.org/10.26877/jip.v9i2.10321>